

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era modern saat ini yang ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0, muncul fenomena penting terutama berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas informasi berupa data dan fakta. Di era ini, masyarakat memperoleh sajian informasi yang banyak dan variatif melalui berbagai kanal digital maupun nondigital. Fenomena ini tidak dipungkiri berdampak pada masifnya kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi informasi. Menghadapi situasi ini, keterampilan literasi berperan penting dalam membaca informasi yang tersaji, baik memilahnya, menganalisisnya, serta merangkumnya supaya layak dikonsumsi sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Belakangan ini topik tentang literasi tengah menjadi perhatian berbagai pihak. Kemendikbud (2017, hlm. 2) menyampaikan bahwa kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting kemajuan sebuah negara dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini. Kemendikbud juga mengutip laporan dari Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 yang memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut salah satunya adalah literasi dasar. Terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia yakni (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017, hlm. 2). Keterampilan literasi ini, perlu diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan di jenjang universitas.

Menindaklanjuti pentingnya literasi, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), juga mulai merancang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kemendikbud (2016, hlm. 7) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.

Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan meliputi (1) penguatan kapasitas fasilitator, (2) peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, (3) perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, (4) peningkatan pelibatan publik dan (5) penguatan tata kelola (Kemendikbud, 2017, hlm. 19).

Pada lingkup persekolahan, literasi juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Pada lingkup ini, literasi berfungsi membekali siswa untuk memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, yang selanjutnya menjadi 'jembatan' dalam memperoleh asupan informasi yang berguna secara praktis dalam mendukung aktivitas pembelajaran siswa di sekolah (Musthafa, 2018, hlm. 10). Sejalan dengan hal tersebut, Schluter, Kokaua, Tautolo, Richard, Taleni, Kim, & Gillon (2018) menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan mendasar siswa, yang jika terlambat dalam memperbaiki kebutuhan-kebutuhan ini (literasi siswa) dapat berdampak pada seluruh usaha pendidikan siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penguasaan literasi perlu dikembangkan di kelas awal sekolah dasar, bahkan sejak jenjang anak usia dini karena akan menjadi fondasi awal dalam pencapaian akademik siswa. Pada jenjang ini, guru memiliki kesempatan yang banyak untuk melatih keterampilan berliterasi siswa, melalui berbagai kegiatan, seperti membacakan buku cerita, buku pengetahuan, kegiatan menulis yang terintegrasi dengan permainan, dan kegiatan lainnya yang mendukung siswa untuk mampu menjadi 'literate', sehingga siswa memiliki kecakapan dalam mengatasi problematika kehidupan di masyarakat sekaligus menjawab tantangan keterampilan abad ke-21.

Literasi erat kaitannya dengan aktivitas membaca dan menulis yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah (Kemendikbud, 2017). Di dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa aktivitas literasi dalam pembelajaran yaitu, kegiatan menulis, membuat laporan, mempresentasikan karya dalam bentuk lisan, tertulis, audiovisual, atau digital, hasil laporan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang semuanya melibatkan proses berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Dewayani, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, aktivitas literasi dalam pembelajaran di kelas perlu diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan. Aktivitas ini dimulai sejak dini (taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas rendah) dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi dini berupa keterampilan membaca dan menulis serta berlanjut pada aktivitas literasi di sekolah dasar dan menengah. Dengan begitu, diharapkan keterampilan literasi siswa dapat berkembang secara optimal.

Di sekolah dasar, keterampilan literasi secara umum terbagi menjadi keterampilan literasi dini dan literasi lanjutan. Sekaitan dengan keterampilan literasi dini, bahwa keterampilan ini dapat mendukung keberhasilan dan kegagalan pencapaian akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh NELP, 2008; Scarborough, 1998; Fletcher dan Lyon, 1998; Juel, 1991 (dalam Lane, Prokop, Johnson, Phodhajski, & Nathan, 2014) menyatakan bahwa keterampilan literasi dini (pengetahuan alfabet, kesadaran fonologis, pengetahuan tulisan cetak, bahasa lisan, perbendaharaan kata, dan yang lainnya) telah menjadi alat yang bersifat prediktif dalam pencapaian membaca di sekolah dasar dan merupakan alat yang sangat kuat dalam memprediksi performa membaca siswa selanjutnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Neumann, 2016, & Gillon, 2017 (dalam Schluter, Kokaua, Tautolo, Richard, Taleni, Kim, & Gillon, 2018) menyatakan bahwa keterampilan literasi dini (pengetahuan huruf alfabet, konsep tulisan cetak, kesadaran fonologis, dan menulis awal) berkembang melalui pengalaman sosiokultural dari sejak lahir, dan merupakan prediktor yang kuat dalam pencapaian membaca dan menulis siswa di masa depan.

Keterampilan membaca dan menulis di kelas awal sekolah dasar merupakan bagian dari keterampilan literasi dini. Roskos, Christie, dan Richgels (2003) menyampaikan bahwa keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis merupakan bagian dari pembelajaran literasi dini, dan semuanya saling terkait. Armbruster, Lehr, & Osborn (2001) menyampaikan bahwa keterampilan yang seharusnya dapat dilakukan siswa pada akhir kelas dua dan tiga sekolah dasar yaitu fonik dan pengenalan kata, membaca, mengeja dan menulis, serta kosakata dan pengetahuan tentang dunia. Lebih lanjut, Kennedy (2012) menyatakan bahwa keterampilan penting dalam pembelajaran literasi yang efektif di kelas awal sekolah

dasar yaitu kesadaran fonologis, kesadaran fonemik, membaca teks, kosakata, pemahaman membaca, konsep tentang tulisan, menulis, dan berbicara.

Sekaitan dengan keterampilan membaca, bahwa keterampilan ini berperan penting dalam kehidupan, terutama ketika menerima, memilah, dan mengkritisi informasi yang beredar. Beberapa kegiatan yang melibatkan aktivitas membaca yaitu, membaca informasi dari pengumuman di sekolah, di kampus, serta informasi di media televisi, media cetak, maupun media *online*, membaca petunjuk lalu lintas di jalan. Bahkan, dalam konteks di sekolah, keberhasilan dan kegagalan akademik siswa sangat didukung oleh keterampilan membaca. Menurut Tahmidaten & Krismanto (2020) membaca memiliki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Lebih lanjut, Holte (dalam Akarsu & Dariyemez, 2014) menekankan pentingnya membaca karena dapat meningkatkan kualitas hidup sekaligus menciptakan budaya dan membuat warisan budaya yang ada. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran membaca di kelas awal sekolah dasar menjadi penting karena merupakan fondasi awal dalam mengembangkan kemampuan membaca pada tingkat selanjutnya.

Selain keterampilan membaca, keterampilan menulis juga penting untuk diajarkan kepada siswa kelas awal sekolah dasar. Memperkenalkan dan mempraktikkan menulis dengan kegiatan yang menarik sejak dini, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan menulis sepanjang hayat. Keterampilan menulis juga penting untuk pembelajaran lanjutan siswa di semua bidang akademik, komunikasi, dan ekspresi diri. Namun dalam kenyataannya, pengajaran menulis karangan untuk siswa kelas rendah telah dilaksanakan oleh guru, dengan hasil tulisan yang belum ideal. Di antara siswa masih ada yang menuliskan kalimat-kalimat yang belum utuh, masih ditemukan juga kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, serta keterbatasan dalam mengungkapkan ide atau perasaan secara tertulis. Meskipun demikian, hal itu merupakan bagian dari proses pembelajaran literasi siswa. Oleh sebab itu, Kennedy, Dunphy, Dwyer, Hayes, McPhillips, Marsh, O'Connor, & Shiel (2012) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan menulis tidak terjadi secara otomatis melainkan

membutuhkan demonstrasi yang jelas dari guru dan dilakukan secara berulang, serta diberikan banyak kesempatan untuk berlatih dan praktik menulis.

Di Indonesia, pengajaran literasi membaca dan menulis di sekolah dasar telah ditekankan dalam pengajaran literasi secara umum selama satu dekade terakhir. Namun, pada kenyataannya, keterampilan literasi siswa membaca siswa belum berkembang secara optimal. Pada aspek keterampilan membaca, sebagian siswa kelas 3 sekolah dasar belum menunjukkan capaian hasil belajar yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat dari data hasil kajian *United States Agency for International Development* (USAID) Indonesia (2014) yang menyampaikan bahwa pada tahun 2011, Pemerintah telah melakukan uji coba penilaian percontohan berskala kecil terhadap 5.300 siswa kelas 3 sekolah dasar untuk mengukur kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Program percontohan ini yang dilakukan di sembilan provinsi di daerah pedesaan dan perkotaan di 45 kabupaten. Hasilnya menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mencapai standar nasional dalam hal membaca, menulis, dan matematika di kelas. Lebih lanjut, dalam hal membaca dan menulis, dilaporkan bahwa siswa merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang sebelumnya belum pernah dibahas di kelas. Beberapa kelemahan khusus yang teridentifikasi yaitu kemampuan mendemonstrasikan pemahaman bacaan, memahami struktur kalimat, dan membaca peta.

Data tersebut di atas juga diperkuat dengan hasil survey keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar yang dilakukan oleh PIRLS (2011) (dalam Mullis, Martin, Foy, & Drucker, 2011, hlm. 263). Hasilnya menyimpulkan bahwa keterampilan literasi membaca siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara. Adapun PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) ini merupakan kegiatan studi internasional tentang literasi membaca yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Hasil studi PISA tahun 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371. Dengan hasil ini menempatkan Indonesia berada di urutan 74 dari 78 negara (OECD, 2019, hlm. 18).

Hasil PISA tersebut tidak hanya berkaitan dengan skor dan *ranking*, tetapi menggambarkan perilaku siswa, kondisi belajar siswa, latar belakang siswa, dan cara mengajar guru (Kabalitbang Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan dalam meningkatkan keterampilan literasi, sekolah diminta untuk lebih melibatkan siswa dalam membaca, tidak sekedar menyalin isi bacaan, tetapi memperkaya jenis bacaan, memastikan rangkuman siswa benar-benar disampaikan dengan kata-kata sendiri, serta mendorong siswa untuk melakukan aktivitas membaca sebagai hiburan di waktu luang (Kabalitbang Kemendikbud, 2019).

Adapun permasalahan keterampilan menulis, khususnya di sekolah dasar, yaitu masih adanya kecenderungan siswa yang belum mampu mengungkapkan ide tulisan, merangkai kalimat dengan benar, serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang belum tepat. Menurut Nasution (2017) terdapat siswa yang masih kesulitan dalam menulis kata dan kalimat sederhana, menulis dan menggunakan huruf sambung, serta masih kesulitan dalam menjaga kerapian dan bentuk tulisannya, siswa juga masih merasa kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Alawiyah, Mulyana & Apriliya (2018) menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, masih ditemukan adanya kekurangan dalam pemanfaatan media pembelajaran serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), proses pembelajaran kurang dikemas secara menarik sehingga motivasi dan antusias siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan masih rendah. Lebih lanjut, Hadyanti (2022) menyampaikan bahwa pada konteks permasalahan menulis permulaan, masalah yang timbul di antaranya, masih terbatasnya waktu pembelajaran menulis di sekolah, minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan siswa, serta rendahnya motivasi siswa untuk belajar dan berlatih menulis.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di beberapa sekolah dasar kelas 3 di Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran literasi (membaca dan menulis) masih didominasi oleh kegiatan membaca nyaring dan menuliskan teks bacaan. Aktivitas pembelajaran literasi di kelas belum berfokus pada upaya guru dalam memberikan bantuan yang efektif untuk mengatasi kesulitan siswa ketika belajar literasi dini membaca dan menulis. Pengajaran literasi

dilakukan secara klasikal, dan belum banyak melibatkan pembelajaran secara berkelompok. Pada aspek bahan ajar yang digunakan juga masih menggunakan buku tematik pegangan guru dan siswa. Guru belum melengkapinya dengan bahan ajar penunjang yang spesifik dan fungsional untuk menunjang pembelajaran literasi dini membaca dan menulis di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi, mengungkapkan bahwa hasil belajar keterampilan membaca dan menulis masih belum optimal. Hasil belajar siswa masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pada aspek keterampilan membaca, masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca, siswa juga belum sepenuhnya memahami bacaan, siswa belum menguasai intonasi dan pengucapan, serta cepat bosan dalam membaca. Selain itu, siswa kelas rendah susah diarahkan, karena mereka lebih suka mendengarkan cerita dibandingkan dengan membaca cerita. Sedangkan pada aspek keterampilan menulis, masih ada siswa yang masih kebingungan untuk menulis cerita. Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, serta penyusunan kalimat. Lebih lanjut, masih ditemukan juga siswa yang belum mahir menuliskan huruf tegak bersambung, serta masih ada siswa yang mengeluh ketika harus menulis tulisan dengan jumlah yang banyak. Kondisi ini termasuk ke dalam permasalahan lingkungan internal siswa.

Adapun yang berkaitan dengan daya dukung pengajaran literasi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dari beberapa sekolah dasar di Kabupaten Sukabumi, masih ditemukan kurangnya dukungan terhadap pemenuhan artefak literasi, misalnya belum tersedianya pusat-pusat literasi yang dipenuhi dengan buku-buku bacaan, majalah, koran, pensil, pulpen, kertas, buku cetak, pojok literasi, pohon-pohon literasi, yang fungsional di dalam kelas. Selain itu, ditemukan informasi bahwa buku-buku di perpustakaan sudah tidak layak pakai. Terdapat juga buku mata pelajaran dan buku bacaan yang masih dapat dipakai, tetapi disimpan di ruang kelas. Selanjutnya, masih kurangnya fasilitas serta belum adanya pembenahan perpustakaan sehingga kesempatan siswa untuk membaca buku-buku

juga masih terbatas. Kondisi tersebut termasuk ke dalam permasalahan lingkungan eksternal siswa.

Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan tersebut di atas berkaitan dengan permasalahan pembelajaran dan keterampilan literasi dini membaca dan menulis siswa, serta permasalahan lingkungan belajar. Atas dasar temuan awal tersebut, idealnya dibutuhkan upaya untuk mendesain model lingkungan belajar literasi yang dapat memberikan dukungan praktis dari guru untuk meningkatkan keterampilan literasi dini membaca dan menulis siswa.

Lingkungan belajar merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Musthafa (2018, hlm. 10) menyampaikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung aktivitas pembelajaran telah sangat lama ditengarai menjadi kunci keberhasilan dan kegagalan hasil upaya pendidikan. Lebih lanjut, dalam konteks literasi, kunci dari intervensi literasi dini yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan literasi, dimana di dalam lingkungan belajar ini tidak hanya mencakup instruksi eksplisit tentang keterampilan literasi yang ditargetkan, tetapi juga mencakup kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan literasi (Downing, 2005, dalam Stone, Rivera, Weiss, 2018).

Dalam konteks literasi menulis, Calkins, 1994 (dalam Wood, 2004) menyatakan bahwa siswa belajar menulis ketika mereka melihat orang dewasa menulis untuk tujuan yang nyata. Menurutnya, siswa perlu melihat guru dan orang dewasa lainnya menyalin baris dari sebuah buku, berhenti sejenak untuk merekam sebuah karangan atau fakta, atau mengungkapkan perasaan mereka ke dalam halaman buku tulis. Proses kegiatan mengamati dan meniru orang lain inilah yang termasuk dalam lingkungan belajar yang penting bagi pengembangan keterampilan literasi siswa. Oleh sebab itu, menyediakan lingkungan belajar untuk tujuan mengoptimalkan keterampilan literasi siswa dapat dilakukan bahkan sejak di jenjang pendidikan anak usia dini.

Di lingkungan sekolah dan kelas, lingkungan fisik berupa perpustakaan, ruang baca siswa, buku-buku, tulisan, majalah, koran, pengaturan kelas, tempat duduk, area bermain literasi, dan lain-lainnya memiliki andil yang cukup besar dalam mengubah perilaku dan keterampilan literasi siswa. Menurut Musthafa (2018) siswa yang dipajankan dengan lingkungan yang kaya literasi (adanya artefak

literasi yang fungsional, yaitu terdapat keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi bersama orang sekitar, serta adanya kegiatan mendemonstrasikan peristiwa dan interaksi literasi) secara bertahap dapat menjadikan siswa kaya akan pengalaman literasi serta dapat mencapai pemerolehan literasi yang optimal. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan kelas juga perlu dilengkapi dengan bahan literasi yang sesuai (yaitu buku, kertas, pensil, dan jurnal) sehingga siswa akan bereksperimen dan bermain dengan bahasa tulis.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial juga memberikan andil yang besar terhadap pengembangan keterampilan literasi dini siswa. Wood (2004) menyampaikan bahwa salah satu cara untuk memperluas pengetahuan siswa tentang bahasa yaitu dengan membacakan buku secara rutin kepada mereka. Teale dan Sulzby (dalam McLachlan & Arrow, 2017) mempertegas tentang pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan literasi siswa. Menurutnya, kualitas interaksi sehari-hari antara orang tua dengan anaknya telah menunjukkan dampak yang menguntungkan bagi pemerolehan literasi anak di kemudian hari. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan kelas juga perlu dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial yang berkualitas, misalnya kegiatan membacakan buku dan membahasnya secara bersama, serta pembelajaran literasi menulis secara berkelompok untuk merancang, merevisi, mengedit, serta mempublikasikan tulisan bersama.

Kelas sebagai lingkungan belajar sosial, tidak pernah statis tapi dinamis, di dalam kelas tersebut terdapat kehidupan sosial antara guru dan murid-muridnya yang terus berinteraksi dan merundingkan agenda pembelajaran mereka (Doyle, 1986; Marshall, 1994, dalam Musthafa, 1997). Menurut Tolchinsky (2004) membaca dan menulis merupakan praktik sosial dimana sistem notasi digunakan untuk menyusun pesan. Praktik-praktik ini terjadi dalam berbagai kesempatan dan untuk berbagai tujuan. Dalam perspektif ini, anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri tentang bahasa tulis saat mereka berinteraksi dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan kegiatan membaca dan menulis (Roskos dan Christie, 2001). Oleh karena itu, lingkungan sosial di kelas merupakan salah satu instrumen penting yang dapat menjadi pilihan dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

Menurut Musthafa (1997) dalam konteks sosial, termasuk interaksi guru dengan kelompok siswa tertentu di dalam kelas, dapat mempengaruhi kesempatan yang dimiliki siswa untuk belajar. Kesempatan yang diciptakan untuk belajar tersebut dapat diwujudkan melalui tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Selain itu, bantuan instruksional yang diberikan oleh guru dalam lingkungan belajar yang dibangun secara sosial, memiliki konsekuensi penting terhadap siswa tentang apa, bagaimana, serta untuk tujuan apa mereka belajar (Musthafa, 1997). Berdasarkan penjelasan tersebut, dibutuhkan lingkungan belajar yang memfokuskan pada langkah-langkah praktis dalam pembelajaran literasi, yang dirancang secara sistematis dengan berbasis pada konstruktivisme sosial dan *scaffolding*.

Berbagai studi tentang lingkungan belajar literasi sebelumnya telah dilakukan oleh para ahli. Neuman & Celano, 2001; Mol & Bus, 2010, (dalam Roskos & Neuman, 2011) yang menyimpulkan bahwa lingkungan cetak memiliki pengaruh yang kuat terhadap aktivitas membaca dan belajar membaca. Ouellette, Senechal, dan Haley, 2013 (dalam Al-Maadadi & Ihmeideh, 2016) menyimpulkan bahwa anak-anak yang berasal dari taman kanak-kanak dengan pengalaman literasi awal yang kuat, cenderung lebih mudah memperoleh keterampilan menulis pada tahun pertama sekolah daripada rekan-rekan mereka yang memiliki pengalaman literasi yang lemah. Day, Connor & McClelland (2015) menyimpulkan bahwa siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kelas cenderung mengalami peningkatan kemampuan literasi dan perubahan tingkah laku. Menurutnya, lingkungan kelas dan karakteristik keseluruhan siswa di kelas tersebut mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan literasinya.

Lebih lanjut, Niklas & Schneider (2017) yang menyimpulkan bahwa HLE (*Home Learning Environment*) bukan hanya sebagai prediktor kemampuan awal anak, tetapi juga dapat memprediksi kompetensi anak pada akhir sekolah dasar. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Neuman & Roskos, 1992 dan Morrow, 1990 (dalam Dynia, Schachter, Piasta, Justice, O'Connell, & Pellati, 2016) siswa yang disediakan dengan variasi buku dan material yang berkaitan dengan literasi, seperti puzzle, daftar/atribut, yang secara intensif ditempatkan di kelas, mereka cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas literasi dini dan ikut serta dalam permainan literasi di sekitarnya. Dengan demikian, kehadiran buku-

buku serta bahan-bahan literasi lainnya dalam lingkungan kelas dapat memfasilitasi perkembangan bahasa dan literasi siswa.

Pembelajaran konstruktivisme sosial erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan literasi siswa. Schwandt (dalam Au, 1998) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari artefak sosial yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan dunia. Artinya, pemerolehan bahasa seseorang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial. Lebih lanjut, Moll (dalam Au, 1998) menegaskan bahwa penelitian konstruktivis sosial pada pembelajaran literasi yaitu berfokus pada peran guru, teman sebaya, dan anggota keluarga dalam memediasi pembelajaran, pada dinamika pengajaran di kelas, dan pada organisasi sistem pembelajaran siswa.

Dalam konteks penjelasan tersebut, peran guru, teman sebaya, dan anggota keluarga yang lebih ahli menjadi bagian penting dari pembelajaran konstruktivisme sosial. Mereka berperan dalam membantu mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan, maupun pengalaman siswa pada level perkembangannya melalui berbagai jenis bantuan. Level perkembangan tersebut dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD), sementara bantuan yang diberikan untuk mencapai level perkembangan proksimal siswa disebut *scaffolding* (perancah). Menurut Vygotsky (dalam Au, 1998) *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perbedaan antara tingkat perkembangan aktual siswa dan tingkat kinerja yang dicapai dalam kolaborasi dengan orang dewasa. Lebih lanjut, Vygotsky (dalam Sipe, 2008) menegaskan bahwa kesuksesan seorang guru yaitu mampu mengidentifikasi berbagai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari siswa di dalam kelasnya, untuk mengkonstruksi pengalaman yang membantu mengembangkan kemampuan siswa, juga mengkolaborasikan pengalaman siswa yang lebih mampu untuk membantu siswa lainnya dengan *scaffolding*.

Di Indonesia, pembelajaran konstruktivisme juga memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Penerapan teknologi mikro-global dan penelitian linguistik dan literasi, serta pengembangan pembelajaran konstruktivisme telah dikembangkan sebagai pendekatan substansial untuk pengajaran di Indonesia (Suhendi, Purwarno, & Chairani, 2021). Menurutnya, konsep konstruktivisme masih belum terwujud secara optimal,

padahal konsepnya sudah ada, misalnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang secara jelas memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan termasuk guru di dalamnya untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial sangat penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran literasi dini sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Studi tentang hubungan konstruktivisme sosial dengan keterampilan literasi, telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti yang dilakukan Safadi & Rababah (2012) yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki pengaruh pengajaran *scaffolding* terhadap prestasi siswa sekolah menengah pertama dalam membaca pemahaman. Metode penelitian yang digunakan yaitu rancangan *quasi-experimental*, terdiri dari dua kelompok; kelompok eksperimen (2 kelas) dan kelompok kontrol (2 kelas). Kelompok eksperimen melaksanakan pembelajaran *scaffolding*, sedangkan kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran dengan metode tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai membaca pemahaman siswa, yang dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan kelas kooperatif berorientasi *scaffolding*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardiansyah & Ujihanti (2020) yang bertujuan untuk menyelidiki pencapaian pemahaman membaca siswa, penguasaan kosakata, dan nilai-nilai sosial pada siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Research & Development* (R&D). Temuan dari uji-*t* sampel berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara desain pengajaran membaca pemahaman berbasis konstruktivisme sosial dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Fokus keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan membac pemahaman. Pada proses implementasinya, pembelajaran yang dilakukan belum memunculkan langkah-langkah utama model konstruktivisme sosial secara eksplisit.

Penelitian yang dilakukan oleh Padmadewi dan Artini (2019) yang bertujuan untuk menganalisis penerapan kegiatan *scaffolding* dalam pengajaran menulis untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Rancangan penelitian ini menggunakan metode campuran yang sebagian besar berupa

penelitian kualitatif tetapi didukung dengan analisis data kuantitatif. Fokus keterampilan yang ditingkatkan yakni keterampilan menulis di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi *scaffolding* yang meliputi teknik menulis berbasis proses, latihan penglihatan kata, dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang dilengkapi dengan jurnal respon membaca. Penggunaan strategi *scaffolding* mengungkapkan peningkatan yang jelas tidak hanya dalam hal kualitas tulisan tetapi juga sikap dan minat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* berkontribusi positif terhadap kompetensi menulis siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zulela, Siregar, Rachmatullah, Wardhani (2017) yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis narasi melalui pendekatan konstruktivisme di kelas v sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari 3 siklus. Dalam prosesnya, penelitian ini memunculkan metode pembimbingan dan pemberian contoh dari guru untuk mengatasi permasalahan keterampilan menulis narasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dengan metode strategi dan alat bantu yang bervariasi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

Terakhir, penelitian Quinn (2016) tentang efektivitas penerapan *scaffolding* untuk mendukung semua komponen kerangka kerja penulisan yang komprehensif, dalam menyusun, mengeja, dan membentuk tulisan. Penelitian ini berfokus pada penyediaan strategi *scaffolding* yang khusus untuk mendukung kegiatan menulis awal, termasuk membantu siswa menulis, mengeja, dan membentuk huruf di kelas prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa membutuhkan dukungan tingkat rendah sementara yang lain membutuhkan dukungan tingkat tinggi, strategi yang diberikan dapat mendukung siswa dengan berbagai keterampilan menulis, memberikan kesempatan menulis, dan menawarkan *scaffolding* menulis individual yang dapat mendukung perkembangan menulis siswa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan, fokus kajian yang dilakukan dengan menerapkan teknik, metode, atau strategi yang berbasis konstruktivisme sosial. Pada proses pembelajarannya, teknik, metode, atau strategi

yang digunakan belum memunculkan aktivitas utama secara eksplisit dan rinci yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh guru. Memunculkan aktivitas utama secara eksplisit dan rinci menjadi penting karena akan menggambarkan rangkaian sintaks pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan keterampilan membaca dan menulis siswa di sekolah dasar kelas 3 serta menjadi ciri khas dari model yang dikembangkan. Penelitian terdahulu belum banyak yang mengembangkan lingkungan belajar literasi. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga hanya berfokus pada satu aspek keterampilan berbahasa yang ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pengembangan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial, dengan memunculkan aktivitas utama model secara eksplisit, rinci dan tepat guna untuk mengatasi permasalahan keterampilan literasi dini membaca pemahaman cerita dan menulis karangan di kelas 3 sekolah dasar. Model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial yang dikembangkan ini diharapkan dapat menjadi pilihan alternatif bagi guru dalam membelajarkan keterampilan literasi dini membaca pemahaman cerita dan menulis karangan di kelas 3 sekolah dasar. Pada konteks pengembangan model ini, yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu:

1. Fokus pengembangan yaitu implementasi aktivitas utama model berbasis konstruktivisme sosial dilakukan pada pembelajaran literasi dini membaca pemahaman cerita dan menulis karangan di kelas 3 sekolah dasar.
2. Pengembangan model juga ditunjang dengan adanya bahan ajar membaca dan menulis karangan, LKS membaca dan menulis, serta instrumen penilaian keterampilan membaca dan menulis yang dapat digunakan secara praktis oleh guru dalam pembelajaran literasi dini di kelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada **“Pengembangan Model Lingkungan Belajar Literasi Berbasis Konstruktivisme Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Dini Siswa Sekolah Dasar.”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial untuk meningkatkan keterampilan literasi dini siswa sekolah dasar. Adapun secara spesifik rumusan masalah penelitian tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana deskripsi permasalahan dan kebutuhan pengembangan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial dalam meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi?
2. Bagaimana pengembangan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial dalam meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi?
3. Apakah model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi?
4. Bagaimana deskripsi hasil refleksi pelaksanaan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial pada pembelajaran literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial untuk meningkatkan keterampilan literasi dini membaca pemahaman cerita dan menulis karangan siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji permasalahan dan kebutuhan pengembangan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial dalam meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi;
2. Mengembangkan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial dalam meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi;
3. Menguji efektivitas model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial dalam meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi;

4. Mengkaji hasil refleksi terhadap pelaksanaan model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial dalam meningkatkan keterampilan literasi dini siswa kelas 3 sekolah dasar di Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori antara lain:

- 1.1. Teori pembelajaran dengan mengajukan model pembelajaran literasi berbasis konstruktivisme sosial.
- 1.2. Teori konstruktivisme sosial, dengan memunculkan aktivitas utama model dari hasil analisis dan sintesis terhadap teori konstruktivisme sosial, yang selanjutnya aktivitas utama tersebut diperluas menjadi aktivitas pembelajaran literasi yang lebih rinci dan sistematis.
- 1.3. Teori model lingkungan belajar literasi, penelitian ini mengenalkan konsep model pembelajaran literasi yang inovatif dalam pembelajaran membaca dan menulis untuk siswa kelas 3 sekolah dasar. Dengan adanya model ini, memberikan alternatif baru pembelajaran membaca dan menulis yang berorientasi pada bantuan guru dan teman sebaya dalam membantu mengatasi permasalahan membaca dan menulis di kelas 3 sekolah dasar.
- 1.4. Keterampilan literasi dini dengan mengenalkan konsep membaca dan menulis kelas 3 sekolah dasar.
- 1.5. Keterampilan membaca pemahaman cerita, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 3 sekolah dasar. Siswa diarahkan untuk membaca, memahami isi bacaan, sekaligus menjawab pertanyaan secara benar.
- 1.6. Keterampilan menulis karangan, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan menulis siswa kelas 3 sekolah dasar. Siswa diarahkan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaannya ke dalam tulisan berdasarkan pengalaman yang dialaminya sehingga menjadi karangan narasi sederhana.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini memberikan bermanfaat yaitu sebagai berikut:

2.1. Bagi Guru

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam mengimplementasikan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi dini siswa.

2.2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan literasi dini membaca pemahaman cerita dan menulis karangan sehingga menambah pengalaman dan pengetahuan berliterasi bagi siswa.

2.3. Bagi Sekolah

- 1) Model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial yang dihasilkan pada penelitian ini dapat diimplementasikan secara praktis oleh guru sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan literasi dini membaca pemahaman cerita dan menulis karangan siswa di kelas;
- 2) Bahan ajar membaca pemahaman cerita dan menulis karangan, dapat digunakan secara praktis oleh guru dan siswa sebagai penunjang pembelajaran literasi di kelas;
- 3) LKS dan instrumen penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita dan menulis karangan dapat digunakan secara praktis oleh guru sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi keterampilan literasi dini siswa.

E. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, batasan masalah tentang lingkungan belajar literasi dibatasi pada lingkungan belajar literasi yang mencakup aspek lingkungan belajar sosial dengan berbasis pada teori konstruktivisme sosial. Keterampilan literasi dini dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan membaca pemahaman cerita dan menulis karangan tentang pengalaman siswa. Batasan masalah tersebut, selanjutnya menjadi variabel penelitian yang dikaji, untuk memperoleh gambaran tentang desain model lingkungan belajar literasi berbasis konstruktivisme sosial pada pembelajaran literasi dini membaca dan menulis siswa kelas 3 sekolah dasar, sehingga memungkinkan dapat diadopsi oleh guru.

F. Kerangka Berpikir

